

Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum

Nur Rofiq & M. Zidny Nafi' Hasbi

Peta Dakwah Islam di Pontianak
Retna Dwi Estuningtyas

Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf; Guru Thoriqah Alawiyyin di Tanah Betawi Abad 20

Aji Setiawan, ST

Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme dan Post Kolonialisme

Aik Iksan Anshori

Fragmen Diskursus Islam Nusantara
(Studi Relevansi Term Islam Nusantara)

Fitrotul Muzayanah

Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Identitas Manusia Tanpa Ciri

(Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan)

Ulfatun Hasanah

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 6 . issue 2 . 2021



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohammad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
MN. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)

Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 6 - Issue 2 - 2021

Table of Contents	iii
Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum Nur Rofiq & M. Zidny Nafi' Hasbi	1
Peta Dakwah Islam di Pontianak Retna Dwi Estuningtyas	17
Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf; Guru Thoriqah Alawiyyin di Tanah Betawi Abad 20 Aji Setiawan, ST	33
Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme dan Post Kolonialisme Aik Iksan Anshori	61
Fragmen Diskursus Islam Nusantara (Studi Relevansi Term Islam Nusantara) Fitrotul Muzayanah	93
Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Identitas Manusia Tanpa Ciri (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan) Ulfatun Hasanah	111

PETA DAKWAH ISLAM DI PONTIANAK

Retna Dwi Estuningtyas
Universitas Ibnu Chaldun
reretnadwie@gmail.com

أبستراك

فونتيانانك ديغان كيماجيموكان مشاراكات ياغ تيغكال دي دالاميا دان كياونيكان بوداياپا ميروفاكان ويلايه ياغ ميمفويپاي تانتاغان داکواه تيرسينديري. دالام سيجارهيپا، كيسولتانان فونتيانانك بيرديري تاهون ۱۷۷۸ ديفيمفين اوليه شريف عبد الرحمن الكدري، ياغ فادا تاهون ۱۷۷۷ ديغان ديانتو راجا هاجي داري ريبأو. ديهاديري اوليه فارا سولتانان دان فانيمباهان داري لانداغ، سيمشاغ، سوکادانا، مالاي دان ميمقاواه، راجا هاجي ميغاغكات دان مينوباتکان سولتان شريف عبد الرحمن الكدري مينجادي سولتانان داري كيسولتانان فونتيانانك. سيتيلاه سولتان شريف عبد الرحمن الكدري وافات تاهون ۱۸۰۸ م، بيرتوروت-توروت سيجوملاه سولتانان كيتورونانپا بيرکواسا دي كيسولتانان فونتيانانك. سيجاراه كيسولتانان فونتيانانك ميماغ ايدينتيك ديغان داکواه، فيرجوواغان دان فيغوربانان. يوجوان ديديريكانپا كيسولتانان فونتيانانك سينديري، مينوروت سولتانان فونتيانانك كي-۹ شريف أبو بكر الكدري، تيداك لاین اونتوك مينيكوهكان داکواه اسلاميه. ادا فون تانتاغان مأوفون هامباتان ديراساكان سيکاراغ دي دالام فيغيمباغان داکواه اسلام دياتاراپا ادالاه امبيسي اومات كريستياني دالام ميببارکان ميسي اقاماپا دي كاليمانتان بارات، هال ايتو تيرلمهات داري بيبيرافا فاکتا دياتاراپا، تيرکاييت ميسي كريستين دي ايندونيسيا ياغ ديفوساتکان دي كاليمانتان دان مينجاديکان كاليمانتان خوسوسيا فونتيانانك سيباچاي فيلوت فروجيچت كريستينيساسي جاغکا فينديک (۲۰۰۳). ادا فون اونتوك ميغاتاسيا ديفيرلوکان بيراکام ستراتيجي داکواه اسلام دياتاراپا ادالاه: مينجونجوغ تيغكي آخواه اسلاميه، مينجاچا فيرساتوانان دان كيساتوانان اومات، بيکيرجاساما دالام ميمباغون انتار اومات اسلام سينديري، ميغوواتکان فينديديکان اقاما دالام كيلووارکا، ميميبياساكان ديري دالام كيبياکان.

کاتا کونجي: فونتيانانک، كيسولتانان، داکواه

Abstrak

Pontianak dengan kemajemukan masyarakat yang tinggal di dalamnya dan keunikan budayanya merupakan wilayah yang mempunyai tantangan dakwah tersendiri. Dalam sejarahnya, Kesultanan Pontianak berdiri tahun 1778 dipimpin oleh Syarif Abdurrahman Al-Kadri, yang pada tahun 1777 dengan dibantu Raja Haji dari Riau. Dihadiri oleh para Sultan dan penambahan dari Landang, Simpang, Sukadana, Malay dan Mempawah, Raja Haji mengangkat dan menobatkan Syarif Abdurrahman al-Kadri menjadi Sultan dari kesultanan Pontianak. Setelah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri wafat tahun 1808 M, berturut-turut sejumlah sultan keturunannya berkuasa di Kesultanan Pontianak. Sejarah Kesultanan Pontianak memang identik dengan dakwah, perjuangan dan pengorbanan. Tujuan didirikannya kesultanan Pontianak sendiri, menurut Sultan Pontianak ke-9 Syarif Abu Bakar al-Kadrie, tidak lain untuk meneguhkan dakwah Islamiyah. Adapun tantangan maupun hambatan dirasakan sekarang di dalam pengembangan dakwah Islam diantaranya adalah ambisi Umat Kristiani dalam menyebarkan misi agamanya di Kalimantan Barat, hal itu terlihat dari beberapa fakta diantaranya, terkait misi Kristen di Indonesia yang dipusatkan di Kalimantan dan menjadikan Kalimantan, dan Pontianak sebagai pilot project kristenisasi jangka pendek (2003). Adapun untuk mengatasinya diperlukan beragam strategi dakwah Islam diantaranya adalah : menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah; menjaga persatuan dan kesatuan umat; Bekerjasama dalam membangun antar umat Islam sendiri; Menguatkan Pendidikan agama dalam keluarga; Membiasakan diri dalam kebaikan.

Kata kunci: *Pontianak, Kesultanan, Dakwah*

Abstract

Pontianak with the diversity of the people who live in it and its unique culture is an area that has its own da'wah challenges. Historically, the Pontianak Sultanate was founded in 1778 led by Syarif Abdurrahman Al-Kadri, who in 1777 was assisted by Raja Haji from Riau. Attended by the Sultans and additions from Landang, Simpang, Sukadana, Malay and Mempawah, Raja Haji appointed and crowned Syarif Abdurrahman al-Kadri as Sultan of the Pontianak sultanate. After Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri died in 1808 AD, successively a number of his descendant sultans came to power in the Pontianak Sultanate. The history of the Pontianak Sultanate is indeed synonymous with da'wah, struggle and sacrifice. According to the 9th Sultan of Pontianak, Syarif Abu Bakar al-Kadrie, the purpose of the establishment of the Pontianak sultanate was to strengthen the da'wah of Islamiyah. The challenges and obstacles that are felt now in the development of Islamic da'wah include the ambition of Christians in

spreading their religious mission in West Kalimantan, this can be seen from several facts including, related to the Christian mission in Indonesia which is centered in Kalimantan and makes Kalimantan and Pontianak as pilot projects. short-term Christianity (2003). As for overcoming it, various Islamic da'wah strategies are needed, including: upholding ukhuwah Islamiyah; maintain the unity and integrity of the people; Cooperating in building among the Muslims themselves; Strengthening religious education in the family; Get used to being good.

Keywords: *Pontianak, Sultanate, Da'wah*

A. AWAL MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN BARAT

Daerah pertama di Kalimantan Barat yang diperkirakan terdahulu mendapat sentuhan agama Islam adalah Pontianak, Matan dan Mempawah. Islam masuk ke daerah-daerah ini diperkirakan antara tahun 1741, 1743 dan 1750.¹ Diceritakan bahwa Syarif Abdurrahman Al-Kadri adalah putra asli Kalimantan Barat. Ayahnya Sayyid Habib Husein al-Kadri, seorang keturunan Arab yang telah menjadi warga Matan. Ibunya bernama Nyai Tua, seorang putri Dayak yang telah menganut agama Islam, putri Kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman al-Kadri lahir di Matan tanggal 15 Rabiul Awal 1151 H (1739 M). Jadi ia merupakan keturunan Arab dan Dayak dan Ayahnya Syarif Husein (Ada yang menyebutnya Habib Husein) menjadi Ulama terkenal di Kerajaan Matan hampir selama 20 tahun.²

Mengingat banyaknya wilayah pantai Nusantara yang menjadi pusat perdagangan dan sekaligus penyiaran Islam. Melihat nama syarif Husein Al-Kadri dan putranya Syarif Abdurrahman al-Kadri yang pertama kali membawa dan menyiarkan Islam di Kalimantan Barat, maka tidak diragukan lagi untuk wilayah Kalimantan barat saat itu pembawanya adalah juru dakwah dari Arab.

Tidak dijelaskan secara pasti apakah Syarif Husein seorang pedagang atau Ulama karena di atas disebutkan aktifitasnya sebagai Ulama mencapai 20-an tahun. Tetapi diperkirakan, mulanya ia memang seorang pedagang,

¹ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan : Sjarah masuknya Islam di Kalimantan* , (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) hal. 10

² Anshar rahman, et al., Syarif Abdurrahman al-Kadri, *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, (Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak, 2000) hal. 3

sebagaimana tipologi orang Arab pada umumnya, tetapi di masa tuanya lebih memfokuskan sebagai Ulama atau juru dakwah. Sedangkan aktivitas dan bakat sebagai pedagang diwariskan kepada putranya, Syarif Abdurrahman al-Kadri..

Jadi masuknya Islam di Kalimantan Barat berjalan secara alami. Habib Husein al-Kadri sebagai juru dakwah pertama, dilanjutkan oleh putranya Syarif Abdurrahman al-Kadri bersama para kader dakwah lainnya. Disebut alami disini karena selain tugas dakwah dijalankan, aktivitas ekonomis juga digerakkan sehingga para juru dakwah perintis ini memiliki kekuatan ekonomi yang kuat. Dengan kekuatan ekonomi ini pula dakwah menjadi semakin berhasil, ditambah relasi yang luas dengan para pedagang lainnya.³ Walaupun bagi Kalimantan Barat, datangnya Islam yang dibawa oleh Syarif Husein al-Kadri, Kalimantan Barat bukan merupakan daerah pertama yang didatanginya. Dan rentetan kronologi sampai akhirnya beliau menetap dan memusatkan dakwah di Kalimantan Barat.

Beliau sendiri lahir tahun 1118 H di Tarim Hadramaut Arabia. Tahun 1142 H setelah menamatkan pendidikan agama yang memadai, atas saran gurunya berangkat menuju negeri-negeri timur bersama tiga orang kawannya untuk mendakwah Islam. Tahun 1145 H mulanya mereka tiba di Aceh. Sambil berdagang mereka mengajarkan Islam di sana. Lalu perjalanan dilanjutkan ke Betawi (Jakarta) sedanglan temannya Sayyid Abubakar Alaydrus menetap di Aceh, Sayyid Umar Bachasan Assegaf berlayar ke Siak dan Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Quraisy ke Trenggano. Syarif Husein al-Kadri tinggal di Betawi selama 7 bulan, kemudian di Semarang selama 2 tahun bersama Syekh Salam Hanbali. Tahun 1149 beliau berlayar dari Semarang ke Matan (Ketapang) Kalimantan Barat dan diterima di Kerajaan Matan.

Seiring dengan usaha dakwahnya, penganut Islam semakin bertambah dan Islam memasyarakat sampai ke daerah pedalaman. Maka antara Tahun 1704-1755 M beliau diangkat sebagai Mufti (hakim Agama Islam) di Kerajaan Matan. Selepas tugas sebagai Mufti, beliau sekeluarga diminta oleh raja Mempawah Opo Daeng Menambun untuk pindah ke Mempawah dan mengajar agama di sana sampai kemudian diangkat menjadi Tuan Besar

³ Bila diteliti jejak sukses dakwah Rasulullah, beliau memang tidak mengabaikan dukungan kekuatan ekonomi. Terbukti istri pertama beliau Khadijah adalah seorang hartawan yang siap mengorbankan harta bendanya untuk kepentingan dakwah. Selain itu beliau juga aktif menjalin hubungan dengan pihak luar untuk kepentingan dakwah. Lihat antara lain Muhammad Husein Haekal, *Sejarah hidup Muhammad*, alih bahasa Ali Audah, (Jakarta: Litera Antamusa, 1990),. H . 4

Kerajaan Mempawah, sampai wafatnya tahun 1184 dalam usia 84 tahun.⁴

B. BERDIRINYA KESULTANAN PONTIANAK

Setelah Syarif Abdurrahman Al-Kadri mengurangi aktifitas dagangnya, beliau kemudian lebih memfokuskan untuk mendirikan suatu kerajaan atau kesultanan Islam. Mulanya tahun 1185 H (1771 M), beliau meninggalkan Mempawah menuju Pontianak. Setelah 4 hari berlayar di Sungai Kapuas, rombongannya sering diganggu hantu kuntilanak, dan terpaksa beliau melepaskan tembakan meriam untuk mengusir hantu kuntilanak sekaligus menandakan meriam itu jatuh, maka di sanalah wilayah kesultanan didirikan, tetapi sebelumnya beliau mendirikan masjid terlebih dahulu peluru meriam itu jatuh melewati simpang tiga Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang kini lebih dikenal dengan Beting, Kampong Dalam Bugis, Pontianak Timur. Di tahun yang sama beliau balik ke Mempawah untuk membawa serta keluarga dan mengambil armada Tiang Sambung ke Pontianak.

Tahun 1777 dengan dibantu Raja Haji dari Riau, Syarif Abdurrahman Al-Kadri berlayar ke Tayan dan Sanggau untuk menaklukkannya di bawah kekuasaan Pontianak. Selanjutnya tahun 1778 dengan dihadiri oleh para Sultan dan penambahan dari Landang, Simpang, Sukadana, Malay dan Mempawah, Raja Haji mengangkat dan menobatkan Syarif Abdurrahman al-Kadri menjadi Sultan dari kesultanan Pontianak. Setelah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadri wafat tahun 1808 M, berturut-turut sejumlah sultan keturunannya berkuasa di Kesultanan Pontianak.

Sejarah Kesultanan Pontianak memang identik dengan dakwah, perjuangan dan pengorbanan. Tujuan didirikannya kesultanan Pontianak sendiri, menurut Sultan Pontianak ke-9 Syarif Abu Bakar al-Kadrie, tidak lain untuk meneguhkan dakwah Islamiyah. Ketika itu, Syarif Abdurrahman minta ijin meninggalkan kerajaan Mempawah kepada mertuanya untuk menyebarkan agama Islam di bagian lain pulau Kalimantan.

Kisah-kisah kehidupan para Sultan Pontianak generasi awal juga identik dengan kesalehan dan nuansa keberagaman yang kental. Misalnya ketika membuka wilayah Pontianak, yang pertama kali

⁴ Anshar Rahman, et al., *Op. cit.*, h. 5-6

dibangun Sultan adalah masjid, baru kemudian istana. Ini melambangkan orientasi akhirat yang lebih mendorong berdirinya kerajaan Pontianak daripada ambisi keduniawian.

C. GAMBARAN UMUM KOTA PONTIANAK

1. Kondisi Geografis

Kota Pontianak terletak pada posisi koordinat 00 02'24" LU-00 5' 37" LS dan 109 16' 25 BT-109 23' 04 BT, dengan batas barat kota berjarak sekitar 14,5 km² dari muara Sungai Kapuas Besar terletak muara Sungai Landak yang mengalir dari arah Timur. Kota Pontianak merupakan Ibukota dari Provinsi Kalimantan Barat dimana luas seluruh wilayahnya sebesar 107,82 km², serta mempunyai karakter khusus yaitu menjadi salah satu kota lintasan daripada garis khatulistiwa. Sampai dengan tahun 2021 Kota Pontianak dibagi menjadi 6 (enam) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Timur, Kecamatan Pontianak Utara, Pontianak Tenggara serta Kecamatan Pontianak Kota, serta dibagi menjadi 29 Kelurahan.

2. Luas Wilayah

Kota Pontianak dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 107,82 km², dibagi menjadi 6 (enam) Kecamatan dan 29 Kelurahan, untuk wilayah yang paling besar berada pada wilayah Kecamatan Pontianak Utara yaitu sebesar 37,22 km² sedangkan luas wilayah yang paling kecil berada pada Kecamatan Pontianak Timur yaitu sebesar 8,78 km².

Sebagian besar wilayah Kalimantan Barat adalah merupakan daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 146.807 km² atau 7,53 persen dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas pulau Jawa. Wilayah ini membentang lurus dari Utara ke Selatan sepanjang lebih dari 600 km dan sekitar 850 km² dari Barat ke Timur. Dilihat dari besarnya wilayah, maka Kalimantan Barat termasuk provinsi terbesar keempat setelah pertama Irian Jaya (421.891 km²), kedua Kalimantan Timur (202.440 km²) dan ketiga Kalimantan Tengah (152.600 km²). Sedangkan dilihat dari luas menurut Kabupaten/kota, maka yang terbesar adalah Kabupaten Ketapang (35.809 km² atau 24,39%) kemudian diikuti Kapuas Hulu (29.842 km² atau 20,33 %), dan Kabupaten Sintang (21.635 km² atau 14,74%), sedangkan sisanya tersebar pada 9 (sembilan) Kabupaten/Kota lainnya.

3. Demografis

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2019, penduduk Kota Pontianak berjumlah 665,017 jiwa, terdiri dari 277.971 (50,1%) laki-laki dan 276.793 (49,9%) perempuan. Untuk tingkat penyebaran penduduk wilayah Kecamatan Pontianak Selatan adalah yang paling banyak jumlah penduduknya yaitu sebanyak 81,821 jiwa (2010) sedangkan Kecamatan Pontianak Tenggara yang merupakan pemekaran dari Pontianak Selatan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 44,856 jiwa (2010) jiwa sehingga menjadikannya sebagai wilayah yang mempunyai jumlah penduduk paling sedikit.⁵

Jumlah penduduk Kota Pontianak setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, salah satu penyebab pertumbuhan penduduk ini adalah tingginya animo masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Kalimantan Barat untuk datang dan mencari pekerjaan di Kota Pontianak, selain itu juga pendatang dari luar Kalimantan Barat itu sendiri seperti dari Jawa dan Sumatera dengan bermaksud untuk mencari pekerjaan/kerja. Dengan lajunya arus urbanisasi tersebut menyebabkan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

Sejak masa kolonialisme hingga sekarang ini, seluruh kelompok etnik telah terlibat dalam persaingan tajam untuk merebut dominasi ekonomi, politik, dan sosio-kultural di satu wilayah yang relatif kurang sumberdaya alamnya itu. Dengan kata lain, hubungan mereka sejak awal memang cenderung konfliktual. Kehadiran negara moderen –mulai dari Belanda, Jepang, hingga Indonesia— secara langsung atau tidak, cenderung membiarkan bahkan memanfaatkan hubungan inter-etnik yang konfliktual tersebut. Di masa kolonial, dari waktu ke waktu, semua kelompok etnik pernah berperang satu sama lain. Dan di era reformasi sekarang ini, mereka kembali terlibat dalam peperangan simbolik dalam bidang kultural, institusional, dan struktural.

Tabel persentase penduduk menurut suku bangsa

No	Suku	Persentase
1	Melayu	31,24 %
2	Keturunan Cina	26,05 %

⁵ "Penduduk Menurut Wilayah, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin".(sensus BPS 2010) Diakses tanggal 26/08/2021.

3	Bugis	13,12 %
4	Jawa	11,67 %
5	Madura	6,35 %
6	Lain-lain	8,57 %
	Jumlah	100 %

4. Event Budaya

Event budaya yang dapat menarik wisatawan manca Negara maupun wisatawan domestik yang diadakan secara berkala di Kota Pontianak sebagai berikut:

- a. Festival Budaya Bumi Khatulistiwa
Acara ini diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun yang dimulai pada tahun 1991, 1993, 1995 dan 1997 yang dipusatkan di Kota Pontianak dengan mengundang daerah-daerah lain di Pulau Kalimantan serta daerah-daerah di Pulau Sumatera. Penyelenggaraannya diadakan pada tanggal 21-25 Maret yang dirangkaikan dengan peristiwa alam yang terjadi di Kota Pontianak yaitu titik kulminasi matahari.
- b. Lomba Dayung Hias dan Tradisional
Pertama kali diadakan pada tanggal 21 Maret 1997 dengan memperlombakan sampan-sampan tradisional yang dihiasi dengan ornament-ornamen budaya masing-masing daerah.
- c. Gawai Dayak
Acara ini diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 Mei sampai 25 Mei di Rumah Panjang. Adapun penyelenggaraan event ini untuk menumbuh kembangkan budaya suku Dayak dimana suku ini menjadi salah satu suku asli di Kalimantan Barat.
- d. Ulang Tahun Kota Pontianak
Acara ini diselenggarakan setiap tahunnya yang jatuh tempo pada tanggal 23 Oktober, adapun acara yang ditampilkan pada event ini berupa tari-tarian, permainan rakyat, kerajinan rakyat yang berkembang di Kalimantan Barat. Event tersebut merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi daya tarik wisatawan manca Negara maupun wisatawan Nusantara untuk berkunjung ke Pontianak.
- e. Naik Dango
Naik dango merupakan acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Dayak yang biasa diselenggarakan di Rumah Panjang.

- f. Meriam Karbit/Keriang Bandong
Festival ini biasanya diselenggarakan pada bulan puasa menjelang Hari Raya Idul Fitri dimana masyarakat yang berada pada sisi Sungai Kapuas saling berhadapan dan membunyikan meriam karbit yang saling bersahutan.
- g. Cap Go Meh/Barongsai
Adalah perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Cina (Tionghoa) dengan menampilkan barongsai/naga dimana penyelenggaraannya jatuh pada 15 hari setelah Tahun Baru masyarakat Tionghoa.
- h. Festival Kue Tradisional
Festival ini diselenggarakan pada bulan Juni setiap tahunnya dengan menampilkan berbagai kue-kue tradisional masyarakat Kalimantan Barat.

5. Perekonomian

Perekonomian Kota Pontianak menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Terlihat pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Kota Pontianak sebesar 4.88%, dengan pertumbuhan terbesar pada sektor bangunan sebesar 6.13%. Pertumbuhan negatif dialami sektor pertanian sebesar -0.45%. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5.04% dengan pertumbuhan terbesar ada pada sektor industri pengolahan sebesar 6.77%. Pada sektor pertanian terjadi pertumbuhan sebesar 1.29% yang pada tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan sektor ini negatif. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi meningkat lagi menjadi 5.29%. Dengan pertumbuhan tertinggi ada pada sektor industri pengolahan karet sebesar 6.52%. Kenaikan sektor industri pengolahan ini disebabkan karena harga karet dunia naik cukup signifikan. Dan sektor jasa mengalami sedikit penurunan pertumbuhan sebesar 3.90%. Struktur ekonomi Kota Pontianak didominasi oleh sektor tersier yaitu sektor perdagangan, angkutan, keuangan dan jasa-jasa.

Pada tahun 2004 sektor perdagangan, hotel dan restoran menduduki tempat tertinggi dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 21.87%. Tahun 2005 sektor yang menduduki tempat tertinggi adalah sektor jasa dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 21.09%. Namun tahun 2006, sektor perdagangan, hotel dan restoran kembali memberikan kontribusi tertinggi sebesar 22.55%.

6. Pemerintahan Kota Pontianak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah di Daerah yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia merubah sebutan untuk Pemerintah Tingkat II Pontianak menjadi sebutan Pemerintah Kota Pontianak.⁶

D. TANTANGAN DAN HAMBATAN DAKWAH DI KALIMANTAN BARAT

1. Ambisi Umat Kristiani Untuk Menguasai Kalimantan Barat

Umat Kristiani terlihat cukup ambisi dalam menyebarkan misi agamanya di Kalimantan Barat, hal itu terlihat dari beberapa fakta diantaranya, terkait misi Kristen di Indonesia yang dipusatkan di Kalimantan. Konferensi gereja-gereja di Asia Pasifik di Jepang tahun 2003 itu diputuskan bahwa penduduk Asia ini 20 persen tinggal di kota dan 80 persen tinggal di desa. Kemudian diputuskan saat itu, mereka ingin menggarap yang 80 persen. Mereka tidak konsentrasi terlalu jauh ke kota. Makanya 80 persen harus mereka garap terutama di pedalaman yang ada di Asia.

Para peserta konferensi yang berkumpul bersama saat itu memutuskan bahwa tiap negara harus mempunyai *pilot project* kristenisasi jangka pendek. Akhirnya diputuskan bahwa setiap negara harus menentukan sendiri-sendiri daerahnya dan wakil dari Indonesia memutuskan Kalimantan. Kalimantan akan dijadikan sebagai pulau Kristen. Akhirnya mereka menggalakkan misi Kristen di Kalimantan. Dengan menguasai Kalimantan maka itu akan menjadi kekuatan besar.

Mereka akan mengepung dulu Kalimantan Barat, Tengah, dan Timur, kemudian setelah itu baru Kalimantan Selatan. Mereka belajar dari Uganda. Uganda yang dulunya mayoritas Islam, yakni di atas 80 persen. Namun sekarang Islam di sana tinggal 23 persen. Kenapa itu bisa terjadi? Ternyata di Uganda itu luar biasa. Islam bisa menyusut di sana karena yang diserang memang daerah pedalaman dan pedesaan. Ini yang mau dipraktikkan dan sedang dikerjakan di Indonesia.

⁶ Sumber: pontianakkota.go.id

2. Terpilihnya Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Barat (Cornelis-Christiandy)

Kepemimpinan pemerintahan provinsi Kalimantan Barat akhirnya mengalami pergantian. Pilkada Gubernur tanggal 15 November 2007 yang dimenangkan oleh pasangan Cornelis-Christiandy Sanjaya. Melewati proses yang cukup menegangkan, Pilkada pun berjalan dengan cukup sukses dan tidak menimbulkan gejolak besar, meskipun beberapa riak dan protes yang menyertai beberapa tahapan pilkada, seperti pendaftaran pemilih. Berdasarkan data, ada beberapa faktor kekalahan incumbent. Suara pemilih dari kalangan Islam yang populasinya 55,05% dari 4,032 juta penduduk Kalbar didasarkan Sensus 2005 yang tersebar di 14 kabupaten/kota, terpecah pada tiga calon gubernur yang beragama Islam, Usman Jafar, Oesman Sapta dan Akil Mochtar. Jualan politik *incumbent* mencakup keharmonisan antaragama dan etnis, investasi meningkat, menghargai keberagaman untuk menuju Kalbar terbuka yang didengungkan selama kampanye, ternyata tidak sepenuhnya mampu menarik simpati masyarakat pemilih. Sebaliknya, paket Cornelis-Christiandy yang selama kampanye maupun sosialisasi cukup intens melakukan sosialisasi di kalangan masyarakat kristiani yang populasinya hanya 33% dari 40,32 juta penduduk (Katolik 22% dan Protestan 11%), dengan kasatmata dan vulgar berani meniupkan isu lokal yang terkadang kesannya sangat sensitif dengan merangkul banyak tokoh adat dan gereja. Janji Cornelis-Christiandy yang akan memberikan perlindungan maksimal kepada masyarakat marginal, minoritas, terpinggirkan, pemerataan pembangunan, mempermudah izin mendirikan gereja, memberikan perhatian maksimal kepada masyarakat di pedalaman, menghapus dominasi kelompok mayoritas, membuat perimbangan jabatan struktural antara kelompok Islam dan kristiani di Kantor Gubernur Kalbar, ternyata cukup ampuh menarik simpati masyarakat pemilih. Ini membuat perolehan suara Cornelis-Christiandy menang di delapan daerah pemilihan

Di daerah Singkawang pun demikian, mayoritas etnis Konghucu di daerah ini juga lebih memilih pasangan nomor empat. Singkatnya, di setiap daerah yang berbasis non muslim, dipastikan pasangan Cornelis-Sanjaya memperoleh suara terbanyak. Hal ini menunjukkan penempatan cawagub dari non muslim pada tiga pasangan lainnya ternyata tidak efektif mendongkrak suara non muslim.

Bersatunya suara non Muslim kepada pasangan Cornelis-Sanjaya sesungguhnya tidak semata faktor kapasitas dan akseptabilitas sosok Cornelis dan Sanjaya. Namun yang menjadi faktor penting adalah pasangan ini menjadi media pemersatu umat non muslim khususnya etnis Dayak

(Cornelis) dan etnis Konghucu (Christiany Sanjaya) dalam memperoleh kesempatan untuk menjadi pemimpin di Kalimantan Barat. Artinya siapapun sosok pasangan itu akan memiliki peluang besar untuk menang sebab menjadi media pemersatu khususnya etnis dayak. Pilkada gubernur Kalimantan Barat telah menambah referensi wajah pertarungan dalam pilkada.

3. Strategi yang Mereka Lakukan

Strategi yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Itu adalah satu-satunya cara yang paling efektif, karena orang-orang suku Dayak itu secara ekonomi tidak berdaya. Cara memberdayakan dan menarik simpati mereka adalah dengan pemberdayaan ekonomi (*Community Development*). Penginjilan di dalam agama Kristen sekarang luar biasa. Mereka tidak memakai penginjilan verbal, tapi dakwah *bil hal* nya yang lebih ditekankan.

4. Pengaruh Kristenisasi

Setelah beberapa Provinsi di Kalimantan dikuasai Kristen maka apapun lebih mudah. Jelas kalau pemimpinnya Kristen maka apa pun yang berkaitan dengan kristenisasi akan lebih dipermudah. LSM-LSM akan lebih mudah masuk. Jangankan di tingkat Gubernur, di tingkat Kabupaten saja itu pengaruhnya luar biasa.

E. STRATEGI DAKWAH DALAM MERESPON PROBLEMATIKA UMAT DI KALIMANTAN BARAT

1. Menjunjung Tinggi Ukhuwah Islamiyah

Selama *ukhuwah Islamiyah* dijunjung tinggi maka *Insyallah* kita bisa mengatasi segala macam problematika umat. Yang harus dijunjung tinggi persatuan umat Islam. Agama Islam mengajarkan kepentingan Islam di atas segalanya di banding kepentingan lain.⁷

Umat Islam harus tidak mengenal kata menyerah dalam menghidupkan prinsip-prinsip kehidupan dalam sistem jamaah. Meramaikan masjid-masjid sebagai pusat tali *ukhuwah* dan membuka diri terhadap paham yang berbeda selama dalam kerangka cinta kasih dan saling menghargai. Hal ini tidak hanya dapat dituangkan dalam upacara pidato belaka, tetapi harus dijadikan sebagai bagian dari sistem pendidikan, sejak mereka mengenal bangku sekolah.

Perlu kiranya ada suatu lembaga yang menunjukkan kualitas dan kewibawaannya kepada publik sebagai pemersatu *ukhuwah Islamiyah*,

⁷ pendi/www.mediaumat.com

sehingga umat berperan aktif terhadap perkembangan dakwah sebagai permasalahan bersama, selain dari itu lembaga tersebut secara tegas mampu memberantas kemungkaran dengan cara yang baik. Sehingga Islam dipandang sebagai *rahmatan lil alamin*.

2. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Umat

Tidak ada pilihan bagi umat Islam di Indonesia kecuali membuka sekat perbedaan, mengulurkan tangan, dan saling bergandengan tangan melalui persatuan dan kesatuan umat. Pertentangan sekecil apa pun tidak pernah akan memberikan manfaat bagi umat Islam kecuali tepukan kebahagiaan bagi kaum kafir yang tidak rela bila ada satu Negara yang tidak mau mereka jadikan bonekanya.

Inti ajaran Islam adalah *tauhid* dan membawa kedamaian bagi alam semesta (*rahmatan lil-alamin*). Hal itu hanya dapat kembali ke panggung sejarah selama umat Islam bersatu dan menjadi payung kehidupan. Sebagaimana masyarakat madani yang kita cita-citakan hanya dapat terwujud bila kita semua mengarah kepada persatuan umat (*ittihad al-ummah*). Kuncinya tidak lain bersatu, sekali lagi bersatu.

Kalau saja para pemimpin mempunyai keberpihakan yang kuat kepada Allah dan Rasulnya, kalau saja mereka ingin membangun sebuah "samudra besar" yang disebut dengan persatuan umat. Kalau saja di hati para pemimpin ada semangat kenegarawanan yang sejati, bukan sekadar ahli orasi dan politisi, niscaya mereka mau melepaskan baju '*ashabiyah*-nya (kebanggaan terhadap kelompok) seraya berkata:

"Demi menegakkan Sunnah Nabi dan kekuatan jamaah yang bagaikan barisan yang. Kuat, demi Allah, saya tidak inginkan jabatan ini, asalkan kita dan para pengikut masing-masing meleburkan diri dalam satu kata yang paling dirindukan, yaitu 'persatuan umat' (ittihadul-ummah). Kalau Anda mau memegang amanat umat yang satu, silakan pimpin dan bawalah umat ini menuju ke puncak-puncak kejayaan Islam, saya akan mendampingi Anda dalam suka dan duka untuk memenangkan cita-cita izzul Islam wal-muslimin (menjunjung Islam dan kaum muslimin)."

3. Bekerja Sama

Persatuan umat Islam dalam bentuk *ittihad al-ummah* atau kuatnya persatuan dan kesatuan adalah musuh utama kaum kafir. Umat Islam bukanlah pemalas. Mereka sama-sama bekerja, tetapi sayangnya tidak pernah mau bekerja sama. Satu sama lain asyik dengan kepentingan atau urusannya sendiri. Menutup sekat dari nilai esensial persatuan dan

persaudaraan yang hanya sebatas pemanis retorika belaka. Jiwanya rapuh diterpa kecintaan yang sangat mendalam terhadap dunia, terperangkap dalam jaringan yang telah dipersiapkan kaum kafir. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

"Akan datang suatu saat, kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain yang bagaikan orang-orang yang kelaparan memperebutkan makanan dalam mangkok. Para sahabat bertanya, 'Apakah karena jumlah kami waktu itu sedikit?' Beliau menjawab, 'Tidak, bahkan jumlah kalian banyak sekali, tetapi bagaikan buih dan kalian ditimpa penyakit wahan.' Mereka bertanya, 'Apa yang dimaksud penyakit wahan, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kalian sangat cinta kepada dunia dan takut mati'..." (HR Abu Daud).

Dengan hadits tersebut, seharusnya kita merasa digugah bahwa gerakan kaum kafir itu sudah memperhitungkan pula kualitas umat Islam yang saat ini mulai kehilangan nilai, bobot kualitas, dan hidup hanya bagaikan gunung buih, sehingga dengan sangat mudahnya Dajal dan para pengikutnya merambah dan merombak seluruh sistem kehidupan umat Islam seperti yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah:120. Sehingga, berbagai cara harus dilakukan agar umat Islam tidak sempat menjadi kuat dan menepuk dada sebagai satu bentuk negara yang baik. Pokoknya, tidak ada satu "lubang" pun yang luput dari pengawasan mereka. Dia pelihara benih-benih konflik agar pada waktu yang tepat dapat menjadi bahan akseleratif kekacauan yang menjadi sarana baginya, yaitu agar orang-orang yang dalam keadaan kacau (*chaos*) dan frustrasi itu datang menyembah kepadanya.

4. Pendidikan dalam Keluarga

Salah satu usaha *preventifnya*, tidak lain seluruh keluarga muslim harus mampu membentengi putra-putrinya dari godaan mereka, yaitu dengan cara menghidupkan rumah tangga sebagai masyarakat Islam, yaitu miniatur yang di dalamnya ditumbuhkan sunnah dan kebiasaan Islami.

Kebaikan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh upaya para keluarga untuk membina dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarganya sendiri. Pada periode Rasulullah melaksanakan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*), sasaran dakwah yang pertama beliau lakukan adalah menuntun keluarga dan kerabatnya yang terdekat terlebih dahulu, untuk memenuhi perintah Allah. Hal itu sebagaimana firman-Nya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah,

'Sesungguhnya, aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'... " (Asy-Syu'ara: 214-216).

Demikianlah metode awal dakwah Rasulullah yang disambut pertama kali oleh Khadijah binti Khuwalid yang beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW. Meyakini, membenarkan, bahkan membela dakwah Rasul dengan mengorbankan seluruh hartanya. Seruan dakwah kepada kerabatnya disambut oleh Ali bin Abi Thalib yang merupakan laki-laki pertama yang menerima seruan Rasulullah untuk memeluk Islam.

Walaupun di zaman sekarang sasaran dakwah yang ditujukan kepada keluarga kadang-kadang lebih sulit dibandingkan dengan seruan kepada orang lain, tetapi para anggota jamaah tidak pernah patah hati. Dia sadar bahwa berbagai faktor psikologis yang berkaitan dengan keluarga dan kerabat terdekat, justru lebih besar tantangannya. Mereka tidak patah hati dengan tantangan keluarganya. Karena hal ini pun sudah menjadi suratan sejarah. Sebagaimana Nabi Nuh as. yang tidak mampu menolong anaknya, umat Nabi Luth as. yang membangkang, bahkan paman Rasul sendiri tidak mampu mendapatkan hidayah dari Allah. Apalagi untuk kualitas manusia seperti kita, apakah karena tantangan keluarga atau ketidak-berhasilan membina keluarga menyebabkan kita surut dari dakwah?

Membina rumah tangga muslim (*binaa al-usrah al-muslimin*), jelas bukan pekerjaan yang gampang. Apalagi kita sadari bahwa betapa pun hebatnya keteladanan orang tua, mereka tidak sepenuhnya dapat diawasi dua puluh empat jam oleh mata orang tuanya yang sangat terbatas, dan didera oleh kesibukan hidup yang padat. Hampir separo dari gerak dan wahana pikiran anak-anak kita menjadi objek dari budaya di luar rumah dengan segala konsekuensinya. Bacaan, pergaulan, peran guru, pengaruh teman, dan sahabat di sekolah atau klub permainan, semuanya kadang-kadang bagi anak-anak kita dianggap sebagai sesuatu yang membingungkan, terjadi satu benturan nilai.

5. Membiasakan Diri dalam Kebaikan.

Karena dahsyatnya tantangan di luar lingkungan muslimin ini, maka prinsip islam mengajarkan kepada seluruh kaum muslimin agar mereka melatih dan selalu membiasakan diri dalam kebaikan melalui amal-amal jamaah. Misalnya, shalat berjamaah dengan seluruh anggota keluarganya merupakan salah satu ciri amalannya. Makan berjamaah yang diawali dengan doa, dan diakhiri pula dengan saling mendoakan. Sungguh itu adalah suatu kemesraan keluarga yang harus menjadi ciri dan citra keluarga muslim (*usrah Islamiyah*).

Membiasakan diri mengajak anggota keluarga melakukan perjalanan silaturahmi kepada para kerabat, maupun keluarga sesama jamaah adalah merupakan satu program pembinaan keluarga muslim. Keluarga muslim tidak dibentuk menjadi manusia yang ekstrem atau eksklusif tetapi dilatih dan diajarkan untuk pandai memilih dalam tata pergaulan tanpa memberikan bekas kebencian.

Kalau saja para kaum muslimin melakukannya dengan konsekuen dan tetap dipimpin oleh niat dan semangat menjayakan agama dan umatnya, maka persatuan umat yang kita rindukan akan segera terwujud. *Insy Allah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- Haekal, Muhammad Husein, *Sejarah hidup Muhammad*— alih bahasa Ali Audah, (Jakarta Litera Antamusa, 1990).
- Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, *Sejarah perjuangan Rakyat Kalimantan Barat*, (Pontianak: Pemda Tk. I Kalbar, 1990).
- Rahman, Anshar, et al., Syarif Abdurrahman al-Kadri, *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, (Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak, 2000).
- Ridwan, Muhammad, *Kisah Wali Songo*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1990).
- Syaf'ani, Khairi, “Meneladani Kearifan Ulama Terdahulu“, Buletin al-Harakah Edisi 51, (Banjarmasin: LK3. 2006).

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 6 . issue 2 . 2021

مېندامايكان تراديسي مسليم دان علمو
فيغيتاهوان موديرن : كاجيبان
ايكسفلوايتاتيف فيميكيران نيزال پويصاوم
نور رافيق دان زدنى نافع حسبي

فيتا داكواه اسلام دي فونتياناك
ريتتا دوي ايستونيتاس

عبد الرحمن بن أحمد السيفاف
پورو طاريقه علويين دي تاناہ بيتاوي
اجي سينيوان

ناراسي اسلام دالام ستودي اوريينتاليسي
دان فوست كولونياليسي
ايك احسان عنصاري

فراچمين ديسكورسوس اسلام نوسانتار
(ستودي ريليفانسي تيرم اسلام نوسانتار)
فترات المزيتة

ديناميكا فيركيسيران بيدنيتيتاس كراماداغسا
مينوجو مانوسيا تانفا چيري
كاجيبان تيرهاداف اجاران كي اكيغ
سوريومونتارام تينتاغ ماشاراكات سوسييال
دان كيبوديان
علقة حسنه



ISLAM NUSANTARA CENTER